

UPAYA GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 KENDARI

Nurlaila¹, Resky Ana Abadi², Fitriani³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara

¹nurlailae632@gmail.com, ²reskyanaabadi841@gmail.com,
³fitriani.spdmpd@gmail.com

ABSTRACT

Mental retardation (tunagrahita) is a condition of limited intellectual function and adaptive behavior, characterized by below-average intellectual ability and obstacles in conceptual, social, and practical skills that appear before the age of eighteen. Students with mild intellectual disability at Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kendari were found to face barriers in their lessons, so that teachers were required to make learning more enjoyable so that students feel comfortable and can understand the material more easily. This study aims to identify the learning difficulties experienced by children with intellectual disability, the efforts made by teachers and parents to overcome those difficulties, and the influence of teacher guidance and parental support on the children's learning ability. A qualitative descriptive method was used, focusing on students with mild intellectual disability at the school, with data obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that learning difficulties were mainly caused by limited thinking ability, memory, concentration, and comprehension. Teachers provided stimulus through clear instructions, learning media, motivation, and repetition, while parents supported learning through guidance and repetition at home. Reinforcement such as praise, attention, and simple rewards increased the children's motivation and self-confidence. Overall, teacher guidance and parental support gave a positive influence on the learning development of children with intellectual disability at Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kendari.

Keywords: teacher and parental efforts, learning difficulties, children with intellectual disability

ABSTRAK

Tunagrahita merupakan kondisi keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang ditandai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata serta hambatan dalam keterampilan konseptual, sosial, dan praktis yang muncul sebelum usia 18 tahun. Kondisi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kendari terkendala dalam pelajarannya sehingga guru harus membuat pembelajaran lebih menyenangkan agar siswa nyaman belajar dan mudah memahami materi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami anak tunagrahita, upaya guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan tersebut, serta pengaruh bimbingan guru dan pendampingan orang tua terhadap kemampuan belajar anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kendari, dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis

menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar anak tunagrahita terutama disebabkan oleh keterbatasan kemampuan berpikir, daya ingat, konsentrasi, dan pemahaman materi. Guru memberikan stimulus melalui instruksi yang jelas, penggunaan media pembelajaran, motivasi, dan pengulangan materi, sedangkan orang tua mendukung melalui pendampingan belajar dan pengulangan materi di rumah. Penguatan berupa pujian, perhatian, dukungan, dan hadiah sederhana diberikan untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak. Secara keseluruhan, bimbingan guru dan pendampingan orang tua berpengaruh positif terhadap perkembangan belajar anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kendari.

Kata Kunci: upaya guru dan orang tua, kesulitan belajar, anak tunagrahita

A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus tetap berhak memperoleh pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik dan/atau mental yang berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, intelektual, emosi, maupun kesulitan belajar (Nuryati, 2022). Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita, yakni anak dengan kondisi keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang ditandai kemampuan intelektual di bawah rata-rata serta hambatan dalam keterampilan konseptual, sosial, dan praktis yang muncul sebelum usia 18 tahun.

Tunagrahita ringan yang sering dijumpai di lingkungan sekolah biasa disebut kategori mampu didik, dengan tingkat kecerdasan (IQ) sekitar 50-70, kondisi fisik normal, dan kemampuan

mengikuti pembelajaran akademik dasar meskipun memerlukan bimbingan intensif dan pengulangan (Wijaya & Ardi, 2016). Karakteristik anak tunagrahita ringan antara lain lambat memahami materi, daya ingat dan konsentrasi terbatas, serta membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret, bertahap, dan konsisten. Kesulitan belajar sendiri merupakan gangguan pada satu atau lebih proses psikologis dasar yang berkaitan dengan pemahaman dan penggunaan bahasa lisan maupun tulisan, yang tampak sebagai kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung (Abdurrahman, 2019).

Keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita ringan menuntut peran aktif guru dan orang tua dalam memberikan stimulus, penguatan, dan strategi pembelajaran yang tepat. Upaya mengatasi kesulitan belajar anak

tunagrahita ringan yang dilakukan melalui pemanfaatan media pembelajaran secara berulang, pemberian contoh langsung, penghargaan atau pujian, serta penyajian materi sederhana dengan kosakata yang mudah dipahami anak, telah terbukti efektif pada penelitian sejenis (Ramopoly & Bua, 2021).

Berdasarkan observasi awal, kondisi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kendari masih terkendala dalam pembelajarannya sehingga guru dituntut membuat pembelajaran lebih menyenangkan agar siswa nyaman dan mudah memahami pelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar apa saja yang dialami anak tunagrahita, bagaimana upaya guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan tersebut, serta bagaimana pengaruh bimbingan guru dan pendampingan orang tua terhadap kemampuan belajar anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kendari.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis mengenai upaya mengatasi kesulitan belajar anak tunagrahita, serta manfaat praktis bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat, bagi

sekolah sebagai bahan evaluasi program, bagi orang tua dalam mendampingi anak di rumah, dan bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi kajian pada konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan mendeskripsikan kejadian berdasarkan sudut pandang sumber data dan menuangkannya dalam bentuk narasi mendalam mengenai suatu fenomena (Helaluddin & Wijaya, 2019; Anggito & Setiawan, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kesulitan belajar anak tunagrahita ringan serta upaya guru dan orang tua dalam mengatasinya.

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan (April-Juni 2026) di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kendari, yang dipilih karena memiliki guru dan siswa tunagrahita ringan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa serta telah menerapkan berbagai upaya penanganan kesulitan belajar secara efektif.

Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu

penentuan informan berdasarkan penilaian peneliti atas kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Fauzy, 2019). Subjek penelitian adalah guru dan siswa tunagrahita ringan, sedangkan informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, tiga orang guru, dan empat orang tua siswa tunagrahita.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu: (1) observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran serta kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan akademik anak (Munandar, 2022); (2) wawancara semi terstruktur untuk menggali informasi secara luas dan terbuka mengenai kesulitan belajar serta upaya penanganannya (Nizamuddin dkk., 2021); dan (3) dokumentasi berupa catatan, transkrip wawancara, dan foto kegiatan pembelajaran (Sitoyo & Sodik, 2015).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu kondensasi data (memilih dan menyederhanakan data lapangan), penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan melalui pencarian hubungan, persamaan, atau perbedaan antar data (Sugiyono, 2017; Siyoto & Sodik, 2015). Keabsahan data

diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu yang berbeda (Sugiyono, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kesulitan Belajar Anak

Tunagrahita

Berdasarkan hasil kondensasi data wawancara, observasi, dan dokumentasi, kesulitan belajar anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kendari terbagi ke dalam dua kategori, yaitu kesulitan yang berhubungan dengan perkembangan dan kesulitan yang berhubungan dengan akademik. Pada aspek perkembangan, siswa menunjukkan keterbatasan kognitif yang membuat mereka lambat menerima pembelajaran, keterbatasan daya ingat sehingga materi perlu diulang secara berkala, serta hambatan komunikasi, perilaku, dan emosi seperti mudah bosan dan emosi yang mudah meledak.

Pada aspek akademik, kesulitan paling menonjol terletak pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Beberapa siswa belum mampu menulis secara mandiri meskipun telah diberi instruksi,

memerlukan bantuan berupa contoh tulisan atau gambar, dan bahkan masih mengalami kesulitan dalam memegang alat tulis. Setiap anak memiliki karakteristik dan tingkat kesulitan yang

berbeda, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang individual, berulang, dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Tabel 1 Kategori Kesulitan Belajar Anak Tunagrahita

Kategori Kesulitan	Bentuk Kesulitan yang Ditemukan
Perkembangan	Lambat memahami materi; daya ingat dan konsentrasi terbatas; hambatan komunikasi, perilaku, dan pengelolaan emosi.
Akademik	Kesulitan membaca, menulis, dan berhitung dasar; bergantung pada bantuan contoh tulisan/gambar; kesulitan motorik halus (memegang alat tulis).

2. Upaya Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Upaya guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kendari tercermin dalam lima bentuk perilaku belajar sesuai kerangka behavioristik, yaitu stimulus, respons, penguatan, pengulangan, dan evaluasi.

Stimulus diberikan guru dan orang tua melalui media visual (gambar, kartu huruf/angka, video), benda konkret, praktik langsung, aktivitas sehari-hari, serta pertanyaan atau instruksi verbal sederhana. Stimulus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi emosional masing-masing anak, dan diberikan secara bertahap serta berulang agar anak lebih fokus dan siap mengikuti pembelajaran. Guru cenderung menghindari pembelajaran

yang abstrak dan lebih mengutamakan pengalaman belajar yang nyata dan mudah diamati, sejalan dengan teori behavioristik Skinner yang menyatakan bahwa perilaku belajar muncul akibat adanya stimulus yang sesuai dari lingkungan (Skinner, 1953).

Respons yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus bervariasi, mulai dari respons cepat dan patuh, respons lambat yang membutuhkan waktu lebih panjang, hingga respons pasif ketika anak tidak memahami materi. Respons dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, daya ingat, kondisi emosional, dan minat anak terhadap materi, serta menjadi lebih stabil apabila stimulus diberikan secara konsisten dan berulang.

Penguatan (reinforcement) diberikan dalam bentuk pujian, perhatian, tepuk tangan, stiker

penghargaan, pelukan, hadiah sederhana, makanan kesukaan, maupun kesempatan melakukan aktivitas yang disukai anak. Penguatan diberikan setelah anak berhasil menyelesaikan tugas atau menunjukkan perilaku positif, dan terbukti meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, serta partisipasi anak dalam pembelajaran, sejalan dengan teori penguatan Skinner yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti konsekuensi positif akan cenderung muncul kembali.

Pengulangan (drill) merupakan upaya yang paling dominan dilakukan, baik pada materi akademik (membaca, menulis, berhitung) maupun keterampilan bina diri. Pengulangan dilakukan berkali-kali dalam satu pertemuan maupun pada pertemuan

berikutnya, serta dilanjutkan oleh orang tua di rumah agar anak lebih mengingat dan memahami materi. Hal ini sesuai dengan hukum latihan (law of exercise) Thorndike yang menyatakan bahwa hubungan stimulus dan respons akan semakin kuat apabila sering diulang.

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, tanya jawab langsung, praktik, dan tugas sederhana, dengan cakupan tidak hanya pada kemampuan akademik tetapi juga keterampilan bina diri, komunikasi, interaksi sosial, dan kemandirian. Apabila anak belum memahami materi, guru dan orang tua melakukan tindak lanjut berupa pengulangan, penyederhanaan materi, penggantian media, atau pemberian latihan tambahan.

Tabel 2 Bentuk Upaya Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Upaya	Bentuk Utama	Contoh Pelaksanaan
Stimulus	Visual, konkret, verbal, praktik langsung	Gambar, kartu huruf/angka, benda nyata, pertanyaan ringan sebelum belajar
Respons	Cepat, lambat, pasif, situasional	Menjawab pertanyaan, mengikuti instruksi, menirukan gerakan
Penguatan	Verbal, sosial, material	Pujian, tepuk tangan, stiker, hadiah sederhana, pelukan
Pengulangan	Materi akademik & bina diri	Latihan membaca/menulis/berhitung berulang, praktik keterampilan harian
Evaluasi	Observasi, tanya jawab, praktik	Menilai pemahaman, kemandirian, dan tindak lanjut pembelajaran

3. Pengaruh Bimbingan Guru dan Pendampingan Orang Tua

Bimbingan guru dan pendampingan orang tua merupakan dua faktor yang saling melengkapi dalam mendukung perkembangan belajar anak tunagrahita. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting keberhasilan belajar: materi yang diberikan guru di sekolah dilanjutkan kembali oleh orang tua di rumah melalui pengulangan dan pendampingan. Bimbingan guru yang konsisten membantu siswa lebih mampu mengikuti instruksi, memahami materi, dan menunjukkan perkembangan akademik maupun fungsional, sementara pendampingan orang tua berperan memperkuat motivasi, kemandirian, dan keterampilan hidup sehari-hari anak.

Secara keseluruhan, pengaruh yang ditunjukkan meliputi meningkatnya kemampuan memahami materi, daya ingat, motivasi belajar, keberanian menjawab pertanyaan, kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemandirian anak. Temuan ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan bahwa perilaku belajar berkembang melalui stimulus yang tepat, penguatan yang konsisten,

pengulangan yang berkelanjutan, serta lingkungan yang mendukung.

4. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kendari sejalan dengan pandangan bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan fungsi intelektual yang menyebabkan kesulitan memahami konsep abstrak, memecahkan masalah, dan mengingat informasi jangka panjang (Efendi, dikutip dalam pembahasan hasil). Perbedaan karakteristik kesulitan pada setiap anak menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang bersifat individual.

Penerapan stimulus visual dan konkret terbukti paling efektif karena anak tunagrahita lebih mudah memahami informasi yang dapat dilihat, disentuh, dan dialami secara langsung dibanding penjelasan verbal semata. Respons belajar yang muncul sangat dipengaruhi kondisi emosional anak, sehingga guru dan orang tua perlu memahami kesiapan psikologis anak sebelum memberikan stimulus. Penguatan positif berperan penting sebagai bentuk penghargaan atas usaha anak, sekecil apa pun keberhasilan yang dicapai, sehingga

mendorong motivasi belajar yang berkelanjutan.

Pengulangan menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran anak tunagrahita karena keterbatasan daya ingat yang dimiliki, sedangkan evaluasi yang bersifat komprehensif -- mencakup aspek akademik maupun fungsional -- memungkinkan guru dan orang tua memantau perkembangan anak secara menyeluruh. Konsistensi antara stimulus, penguatan, dan pengulangan yang diberikan di sekolah dan dilanjutkan di rumah menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran, sehingga kerja sama sekolah dan keluarga merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari upaya mengatasi kesulitan belajar anak tunagrahita.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) kesulitan belajar anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kendari dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan kognitif yang berdampak pada daya ingat, konsentrasi, pemahaman materi, dan kemampuan menyelesaikan tugas, sehingga guru perlu menerapkan pembelajaran individual melalui bimbingan,

pengulangan, penguatan, dan evaluasi berkelanjutan; (2) upaya guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar dilakukan melalui penerapan prinsip behavioristik berupa stimulus, penguatan, pengulangan, dan evaluasi yang didukung kerja sama antara sekolah dan keluarga; dan (3) bimbingan guru dan pendampingan orang tua berpengaruh positif terhadap perkembangan belajar anak tunagrahita, di mana kerja sama yang berkesinambungan membantu meningkatkan kemampuan belajar dan mengurangi kesulitan belajar anak sesuai karakteristik masing-masing.

Berdasarkan temuan tersebut disarankan: guru perlu terus meningkatkan strategi pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak tunagrahita serta menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua; orang tua diharapkan konsisten memberikan pendampingan, pengulangan, dan penguatan positif di rumah; sekolah perlu menyediakan dukungan berupa program konsultasi dan pelatihan bagi guru dan orang tua; serta peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji faktor lain seperti lingkungan sosial, media pembelajaran, dan peran teman

sebaya pada jenjang atau lokasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2019). Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Atmaja, J. R. (2019). Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Candra, V., dkk. (2021). Pengantar metodologi penelitian. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Fauzy, A. (2019). Metode penelitian kualitatif. (Sebagaimana dikutip dalam teknik penentuan informan).
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). Analisis data kualitatif: Sebuah tinjauan teori dan praktik. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Munandar, A. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Nizamuddin, dkk. (2021). Metode penelitian: Kajian teoritis dan praktis bagi mahasiswa. Riau: DOTPLUS Publisher.
- Nuryati, N. (2022). Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta: UNISA Press.
- Ramopoly, I. R., & Bua, D. S. (2021). Upaya mengatasi kesulitan belajar anak tunagrahita ringan. Jurnal Pendidikan Khusus.
- Sitoyo, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar metodologi penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Skinner, B. F. (1953). Science and human behavior. New York: Macmillan.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, A. (2016). Teknik mengajar siswa tunagrahita (disabilitas intelegensi-gangguan intelektual). Yogyakarta: KYTA.